

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan perusahaan dipersiapkan sesuai dengan prinsip dan pedoman pembukuan. Meskipun demikian, realitanya laporan keuangan tidak memberikan penjelasan yang valid dan tepat tentang keadaan suatu perusahaan. Berkurangnya kepercayaan para pemakai informasi keuangan seperti stakeholder, debitur, kreditur, dan pemakai data informasi lainnya disebabkan oleh adanya kejadian resistensi dalam laporan fiskal. Para pemakai informasi finansial membutuhkan data referensi untuk memastikan mereka mengenai situasi perusahaan dan memberikan kepercayaan. Dengan cara ini, pengungkapan diperkenalkan sebagai data tambahan yang dibuat didalam informasi finansial. Dengan adanya pengungkapan ini memberikan uraian yang lebih fleksibel mengenai keadaan organisasi, hal ini bertujuan agar para pemegang saham (*stakeholder*) lebih telaten dalam pengambilan keputusan.

Tidak dapat dipungkiri dunia inovasi dan kreasi data tidak hanya mendukung kemajuan bisnis di dunia, tetapi juga menambah risiko bisnis yang berubah ubah dari waktu ke waktu. Pengungkapan manajemen risiko membagikan wawasan tentang risiko yang mungkin dirasakan organisasi dan upayanya untuk mengungkapkan sebaik mana organisasi dapat mengatasi risiko yang ada hingga bisnis dapat mengatasi risiko yang ada. Manfaat lain dari pengungkapan manajemen risiko adalah demi memudahkan institusi dalam mencapai tujuan dan

langkah yang ingin dicapai. Perusahaan harus lebih transparan dalam menyampaikan data finansialnya agar mampu menolong para pemegang saham, seperti investor, debitor, dan pengguna data lainnya menghadapi kondisi keuangan yang dinamis. Kemampuan perusahaan diperlukan dalam mengelola risiko ini agar dapat mengecilkan risiko yang ada atau bahkan melenyapkannya. Dalam dunia bisnis risiko tidak serupa dengan masalah karena risiko dapat dikatakan ketidakpastian, dalam hal ini risiko dapat menjadi ketidakpastian karena risiko ada yang masih belum terjadi namun dapat dianalisa oleh management untuk menghadapinya dimasa yang akan datang. Jadi tidak keseluruhan risiko tersebut cacat bagi bisnis. Risiko dapat dihindari jika bisnis dapat menangani risiko dengan baik. Menangani dan mengendalikan risiko merupakan hal pokok yang sangat utama bagi perusahaan untuk mengawasi dan mengembangkan operasinya, terutama dalam konteks kompetisi yang sangat ketat saat ini.

Ada beberapa contoh ketidakmampuan untuk mengawasi dan mengatasi risiko perusahaan, yang selanjutnya berakibat pada turunnya harapan para stakeholder dalam melaporkan dan mengungkapkan penjelasan laporan keuangan perusahaan . Misalnya saja masalah mengenai likuidasi Baring Futures, hal ini disebabkan karena Baring Futures lalai untuk mengatasi risiko karena membagikan kekuatan double hanya kepada satu individu. Nicholas Willian Laeson merupakan Senior supervisor Baring Futures yang mempunyai kapasitas double dibagian organisasi, tepatnya menjadi Head supervisor dan Head of Exposing Prospects merchant menyebabkan Laeson dengan leluasa memanipulasi data perusahaan yang kemudian berdampak pada kebangkrutan Baring Futures

Keadaan darurat keuangan dunia yang terjadi karena gagal dalam membayar kredit permukiman pada tahun 2008 di AS sehingga menyebabkan kesusahan dalam dunia bisnis. Keadaan darurat pasca itu menunjukkan pentingnya melaksanakan risiko para eksekutif dalam perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2001, terjadi kesalahan penyajian dan pembohongan pada laporan finansial yang diperbuat oleh Enron dan Worldcom. Dalam kejadian yang terjadi pada Enron dan Worldcom, itu adalah termasuk variabel kehancuran bisnis dunia karena mereka tidak mempunyai administrasi perusahaan yang benar dan ada kekurangan dalam pengungkapan risiko perusahaan. Selanjutnya, perusahaan diharapkan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang ada, termasuk pengungkapan data yang terkait dengan risiko perusahaan, karena laporan keuangan suatu perusahaan melibatkan klien untuk tujuan spekulasi dan untuk mengetahui keadaan perusahaan .

Kasus ketidakmampuan mengatasi risiko perusahaan sama halnya dialami di Indonesia, khususnya di Bank Century. Kasus-kasus kekecewaan bank Century terbukti dialami karena bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal dan tidak memenuhi kewajiban-kewajiban perbankannya serta telah melanggar banyak ketentuan-ketentuan perbankan. Penggelapan dana nasabah juga dilakukan oleh pemilik bank century sendiri oleh Robert Tantular selaku pemilik bank century itu sendiri, disisi lain bank tersebut memperdagangkan barang investasi secara ilegal. Akibat dari masalah ini menimbulkan musibah yang cukup berat terhadap nasabah bank Century dan kas nasabah Bank Century tidak dapat dibagikan akibatnya bank tersebut harus di likuidasi oleh badan

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan dinyatakan bahwa hal tersebut menjadi kegagalan bank pada tahun 2008 hal ini disebabkan oleh banyaknya kredit bermasalah yang dimiliki bank tersebut.

Suatu cara yang bisa dimanfaatkan untuk meminimalkan risiko perusahaan yaitu dengan peningkatan corporate governance. Dengan peningkatan corporate governance akan memberikan gambaran mengenai peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena penyampaian informasi bukan saja menyangkut laporan finansial tetapi terkait juga informasi mengenai pengungkapan risiko perusahaan. Dengan dilakukannya mediasi yaitu penerapan manajemen risiko demi menyingkirkan dan mengoptimalkan risiko yang ada, perusahaan dapat meningkatkan corporate governance. Manajemen risiko dapat diterapkan melalui pengungkapan risiko atau risk management disclosure. Pengungkapan risiko yang sudah dikelola oleh suatu perusahaan, atau bagaimana perusahaan akan mengelola risiko di masa depan, dapat ditafsirkan sebagai pengungkapan manajemen risiko. Dengan pengungkapan risiko dapat menjadi media komunikasi antara pemangku kepentingan dan perusahaan untuk mengetahui status bisnis. Ketentuan yang membahas lebih lanjut pengungkapan risiko di Indonesia tertuang dalam PSAK 50 Versi Revisi 2010, meliputi: Tinjauan, dan Peraturan BapepamLK 2009 terkait penerapan manajemen risiko untuk tujuan prediktif, dan mengelola risiko secara efektif dan efisien. Tujuan dibuatnya ketentuan tersebut agar perusahaan bukan sekedar memaparkan informasi terkait keuangan saja tetapi juga memaparkan risiko yang terjadi didalam perusahaan tersebut dalam pelaporannya.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure* yaitu faktor yang pertama, Kepemilikan manajerial. Pada Laporan keuangan telah disajikan pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk pengungkapan. Apabila tinggi persentase kepemilikan saham manajerial di dalam suatu perusahaan maka tanggungjawab manajemen dalam mengambil sebuah keputusan juga akan semakin tinggi yang mengakibatkan *risk management disclosure* nya juga akan semakin tinggi. Faktor yang kedua yang juga dapat mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan public, yang dimana jika masyarakat memiliki saham didalam perusahaan tersebut mereka akan membutuhkan informasi mengenai keadaan perusahaan baik terkait risiko maupun keuangan perusahaan sehingga apabila tingkat kepemilikan saham pihak public didalam perusahaan tinggi maka manajemen dituntut untuk memberikan pengungkapan informasi yang semakin kompleks yang berguna untuk memberikan kepercayaan dan kebutuhan para pemegang saham.

Kemudian ada beberapa indikator yang menjadi faktor pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan. Indikator yang dipertimbangkan didalam penelitian ini adalah *productive assets quality*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *struktur kepemilikan publik*. Dalam hal ini penulis hendak memahami laporan keuangan perusahaan periode 2019-2021 dan menguji keempat indikator tersebut.

Indikator pertama yang harus dilihat adalah *productive assets quality*. Dalam hal ini, *productive asset quality* adalah kualitas aset yang terkena risiko kredit oleh aktivitas perkreditan serta dana investasi. *Productive asset quality*

dinilai dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Productive assets quality dapat dinilai dari rasio kredit bermasalah, yaitu rasio dana macet terhadap total dana. NPL menggambarkan pengelolaan pinjaman bank yang berisiko berdasarkan Productive assets quality. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin buruk manajemen kredit banknya. NPL berkesinambungan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan. Jika value kredit macet tinggi menunjukkan bahwa risiko bank juga tinggi. Penelitian Nugroho (2011) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif diantara productive assets quality dengan risk management disclosure. Studi yang konsisten dari Marbun (2017) menunjukkan bahwa kualitas aset produksi mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Indikator kedua yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah leverage, yaitu suatu metode yang digunakan sebagai ukuran jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai suatu investasi. Semakin tinggi leverage, semakin besar perusahaan bergantung terhadap krediturnya. Perusahaan dengan banyak hutang lebih rentan dan berisiko, karena mengharuskan bagian pihak ketiga yang telah meminjam modal (kreditur) untuk melakukan segala kemungkinan untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada perusahaan. Apabila leverage tinggi maka menunjukkan bahwasanya perusahaan mempunyai struktur modal dengan hutang lebih banyak dibandingkan total ekuitas. Akibatnya, perusahaan dihadapkan pada risiko kesulitan membayar utang dan bunganya. Perusahaan diharapkan memberikan informasi risiko untuk membenarkan dan menjelaskan apa yang terjadi di perusahaan. Jika risiko hutang

tinggi pada struktur modal perusahaan, kreditur boleh memiliki andil terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dan meyakinkannya untuk membayar hutangnya tepat waktu. Dalam hal ini, perusahaan harus mengungkapkan lebih luas lagi. Hasil penelitian Kumara Sari dkk. (2014) dan Yogi dan Chariri (2014) telah menunjukkan bahwa leverage memiliki dampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Saskara dan Budiasih (2018) yang berpendapat bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Indikator ketiga yang mengacu pada manajemen risiko dalam hal ini, yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan yang dapat menghasilkan laba dari penjualan aset, serta saham (Sujarweni, 2017). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memungkinkan lebih berisiko, sehingga diharapkan lebih banyak informasi. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan modal dapat dikaitkan dengan sumber daya perusahaan yang menguntungkan. Dalam hal ini, dapat dihubungkan dengan profitabilitas yang menghubungkan kesuksesan dan profit di dalam perusahaan. Kebangkitan suatu perusahaan dapat diukur dari ukuran perusahaan yang menghasilkan laba. Perusahaan yang menunjukkan laba yang tinggi juga membawa risiko tinggi. Oleh karena itu, perusahaan didukung untuk mengungkapkan risiko secara tepat guna mengendalikan risiko yang timbul dan meminimalkan risiko yang timbul atau bahkan menghilangkan risiko tersebut. Pengungkapan manajemen risiko juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diperoleh perusahaan atau tingkat NPM (net

profit margins). Teori keagenan menjelaskan bahwa para pemimpin bisnis memiliki ambisi untuk membuat bisnis mereka sukses.

Karena manajemen hendak memastikan investor tentang kompetensi perusahaan untuk menciptakan laba, mereka cenderung memberikan lebih banyak informasi yang detail ketika keuntungan perusahaan tinggi. Namun, karena prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) mempunyai relevansi yang berbeda satu dengan yang lain, maka muncul perpecahan relevansi yang biasanya disebut sebagai asimetri informasi yang muncul ketika informasi yang tersedia bagi manajemen perusahaan dan pemegang saham tidak proporsional. Dalam praktek pengungkapan manajemen risiko, teori keagenan mendeskripsikan dengan cara apa manajer menginformasikan kepada pemegang saham dan kreditur tentang risiko dengan memberikan informasi yang dapat dipercaya. Studi oleh Kumalasari et al (2014) dan Yogi dan Chariri (2014) menjelaskan profitabilitas memiliki dampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Riset yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian Saskara dan Budiyasih (2018) yang menunjukkan profitabilitas memiliki signifikan positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun berbeda dengan riset yang dilakukan Firdaus (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Indikator keempat dalam penelitian ini yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah struktur kepemilikan publik, yang dimana struktur kepemilikan public adalah saham yang dimiliki oleh orang asing atau warga negara biasa. Jika saham yang dimiliki warga biasa tinggi maka, semakin banyak



pihak yang membutuhkan informasi. Sehingga perusahaan mengharuskan memberikan informasi yang transparan mengenai perusahaannya. Temuan Firdaus (2014) mendeskripsikan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, Hakim dan Triyanto (2019) sependapat dengan investigasi Firdaus bahwa struktur kepemilikan publik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian terkait dengan pengungkapan management disclosure telah banyak dilakukan. Berikut research gap yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

**Tabel 1. 1 Research Gap**

<b>Variabel Dependen</b>	<b>Variabel Independen</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Peneliti Sebelumnya</b>
Risk Management Disclosure	Productive Assets Quality	Berpengaruh Negatif	Nugroho (2011)
		Berpengaruh Positif	Marbun (2017)
	Leverage	Berpengaruh Positif	Kumalasari dkk. (2014), serta Yogi dan Chariri (2014)
			Saskara dan Budiasih (2018)
	Profitabilitas	Berpengaruh Positif	Saskara dan Budiasih (2018)
		Berpengaruh Negatif	Firdaus (2014)
	Struktur	Berpengaruh	Firdaus (2014)

	Kepemilikan Publik	Positif	Hakim dan Triyanto (2019)
--	--------------------	---------	---------------------------

Alasan peneliti melaksanakan uji ulang, dilatarbelakangi oleh masih minimnya penelitian yang membahas tentang pengungkapan risk management disclosure yang dilakukan di Indonesia dan hal lain yang mendukung yaitu semakin naiknya permintaan para investor dan pemegang saham agar dapat membuat suatu keputusan yang efektif. Dengan minimnya pengungkapan informasi risiko di Indonesia menjadikan berita dan hal yang cukup menyenangkan untuk ditinjau ulang. Perbedaan yang mendasari ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti hendak melakukan riset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun menggunakan periode 2019-2021, minimnya pengungkapan manajemen risiko pada institusi bank pada periode tahun tersebut termasuk alasan dalam penelitian ini dan adanya peraturan perbankan yang mengharuskan mengungkapkan risiko. Setelah menguraikan latar belakang, penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : **“ Pengaruh Productive Assets Quality, Leverage, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Publik terhadap risk management disclosure pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Minimnya pengungkapan risiko yang dipaparkan oleh perusahaan sehingga banyaknya kegagalan dalam mengatasi risiko yang ada.
2. Akibat dari minimnya pengungkapan risiko yang diberlakukan di perusahaan sehingga menurunnya kepercayaan para pemegang saham sehingga sulit untuk mengambil sebuah keputusan.
3. Banyaknya para management yang gagal dalam mengatasi risiko yang terjadi, sehingga banyak bank yang telah di likuidasi.
4. NPL menggambarkan pengelolaan pinjaman bank yang berisiko berdasarkan Productive assets quality. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin buruk manajemen kredit banknya. NPL berkesinambungan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan. Jika value kredit macet tinggi menunjukkan bahwa risiko bank juga tinggi.
5. Struktur modal beserta jumlah hutang lebih banyak daripada jumlah modalnya menggambarkan bahwa suatu perusahaan tersebut mempunyai tingkat leverage yang tinggi sehingga perusahaan terkena risiko dengan kemungkinan akan mengalami persoalan dalam membayar hutang dan bunganya.
6. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memungkinkan lebih berisiko, sehingga diharapkan lebih banyak informasi.
7. Jika saham yang dimiliki warga biasa tinggi maka, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi. Sehingga perusahaan

mengharuskan memberikan informasi yang transparan mengenai perusahaannya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021 dengan melihat pengaruh antara productive assets quality, leverage, profitabilitas dan struktur kepemilikan public terhadap risk management disclosure.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah Productive Assets Quality berpengaruh terhadap Risk Management Disclosure
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Risk Management Disclosure
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Risk Management Disclosure
4. Apakah Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap Risk Management Disclosure
5. Apakah *Productive assets quality*, Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik berpengaruh secara simultan terhadap *Risk Management Disclosure*

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah diatas, maka diterapkan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Membuktikan, menarasikan dan mendeskripsikan *Productive Assets Quality* berpengaruh terhadap risk management disclosure yang terdapat pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk membuktikan, menarasikan dan mendeskripsikan *Leverage* berpengaruh terhadap risk management disclosure pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan, menarasikan dan mendeskripsikan *Profitabilitas* berpengaruh terhadap risk management disclosure yang terdapat pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan, menarasikan dan mendeskripsikan *Struktur Kepemilikan Publik* berpengaruh terhadap risk management disclosure yang terdapat pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk membuktikan, menarasikan dan mendeskripsikan productive assets quality, leverage, profitabilitas dan struktur kepemilikan public terhadap risk management disclosure pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2020

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Riset ini dimaksudkan mampu membagi manfaat untuk banyak pihak :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah pengimplementasikan ilmu yang sudah diterima peneliti sewaktu duduk dibangku pendidikan serta menambahkan

wawasan dan pengetahuan penulis terhadap *risk management disclosure* yang akan diteliti

2. Perusahaan ( Perbankan)

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan karena hal ini berupaya agar membagikan informasi dan pengetahuan mengenai *risk management disclosure* untuk membantu para manajemen dalam menjalankan praktek pengungkapan manajemen risiko di perusahaan.

3. Investor dan Kreditor

Penelitian ini berupaya menjelaskan informasi yang relevan terhadap investor dan kreditor untuk membantu dalam membuat keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang mempunyai pelaporan risiko.

4. Pembaca dan Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya yang akan mengangkat lebih dalam mengenai *risk management disclosure*.